



KOMUNIKASI NILAI KERUKUNAN BERAGAMA MELALUI SEJARAH MASJID LAMA GANG BENGKOK

Fahmi Saad Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fahmi3005253002@uinsu.ac.id

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: hasansazali@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi nilai kerukunan beragama melalui sejarah Masjid Lama Gang Bengkok Kesawan Medan. Masjid ini tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural, tetapi juga menyimpan narasi perjumpaan budaya Melayu dan Tionghoa yang dapat dikaji untuk memahami penyampaian nilai kerukunan melalui perspektif komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menghasilkan tiga kategori secara induktif, yaitu sejarah sebagai pesan, arsitektur sebagai simbol, dan pengurus sebagai komunikator. Sejarah masjid memuat narasi kerja sama dan keterlibatan berbagai pihak dengan latar belakang agama dan budaya berbeda dalam pendiriannya. Arsitektur merepresentasikan akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa melalui unsur-unsur bangunan, sedangkan pengurus berperan menyampaikan sejarah dan nilai kerukunan kepada mahasiswa, peneliti, media, dan pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi masa lalu, tetapi juga menjadi medium komunikasi nilai kerukunan melalui narasi sejarah, simbol arsitektur, dan komunikasi langsung. Oleh karena itu, pelestarian masjid tidak hanya mencakup bangunan fisik, tetapi juga pengetahuan sejarah dan nilai kerukunan yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Arsitektur, komunikasi, kerukunan beragama

Abstract: This study aims to analyze the communication of religious harmony values through the history of the Old Gang Bengkok Kesawan Mosque in Medan. This mosque not only has historical and architectural value, but also holds a narrative of the encounter between Malay and Chinese cultures that can be studied to understand the delivery of harmony values through a communication perspective. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data analysis produces three inductive categories: history as a message, architecture as a symbol, and the administrators as communicators. The history of the mosque contains a narrative of cooperation and involvement of various parties with different religious



and cultural backgrounds in its establishment. The architecture represents the acculturation of Malay and Chinese cultures through building elements, while the administrators play a role in conveying the history and values of harmony to students, researchers, the media, and visitors. These findings indicate that the history of the Old Gang Bengkok Mosque not only functions as a source of information about the past, but also becomes a medium for communicating harmony values through historical narratives, architectural symbols, and direct communication. Therefore, the preservation of mosques does not only include the physical buildings, but also the historical knowledge and values of harmony contained within them.

Keywords: Architecture, communication, religious harmony

Pendahuluan

Kota Medan merupakan bagian kota besar di Indonesia serta memiliki keanekaragaman baik dalam budaya maupun agama. Kota Medan secara historis telah menjadi rumah bagi banyak suku atau multietnis sejak masa kolonial, Meskipun keberagaman etnik membawa kekayaan budaya ia juga menghadirkan tantangan dalam rangka menjaga harmoni dan integrasi sosial. Keberagaman latar belakang menjadi bagian dari dinamika kehidupan bersama di Kota Medan serta membentuk berbagai pengalaman sosial yang tercermin dalam perjalanan sejarahnya (Damanik, 2024).

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010 yang diolah oleh Akhir Matua Harahap (2010) dan dikutip (dalam Suhartono, et al., 2019), komposisi etnik di Kota Medan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Suku/etnik	Persentase Penduduk
Batak	34,6%
Jawa	33,2%
Tionghoa	9,5%
Minangkabau	7,8%
Melayu	7,0%
Aceh	2,7%
Nias	1,1%
Lainnya	6,8%

Tabel 1. Presentase komposisi etnik di kota Medan

Adapun data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dalam *Profil Analisis Gender Kota Medan 2024* oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat, dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan, berikut komposisi agama di Kota Medan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Agama	Persentase
Islam	69,58%



Kristen	18,74%
Buddha	8,73%
Katholik	2,49%
Hindu	0,43%
Konghucu	0,02%
Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	0,01%

Tabel 2. Persentase komposisi agama di Kota Medan

Salah satu peninggalan sejarah yang memiliki keterkaitan dengan keberagaman tersebut adalah Masjid Lama Gang Bengkok yang berada di kawasan Kesawan, Kota Medan. Sejarah pendirian masjid ini melibatkan sejumlah tokoh dengan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang berbeda. Datuk Haji Muhammad Ali atau karib disapa Datuk Kesawan merupakan seorang tokoh Melayu Muslim yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan masjid, sedangkan Tjong A Fie, seorang tokoh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu yang membiayai pembangunan masjid.

Keterlibatan kedua tokoh tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi melalui interaksi antara dua tokoh yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda, namun pesan kepedulian dan penghormatan terhadap kehidupan beragama dalam masyarakat diterjemahkan melalui wujud nyata, meskipun keduanya memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Nilai yang terkandung dalam sejarah pendirian Masjid Lama Gang Bengkok juga dapat dilihat melalui bentuk fisik bangunannya. Arsitektur masjid memperlihatkan perpaduan unsur Melayu dan Tionghoa yang menunjukkan adanya proses akulturasi budaya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menjadi ciri fisik bangunan, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol yang menyampaikan sejarah pertemuan budaya dalam kehidupan masyarakat Kota Medan (Muzakkar, 2019).

Dalam perspektif komunikasi, unsur arsitektur menjadi medium penyampaian pesan tentang keterbukaan dan kehidupan bersama di tengah keberagaman masyarakat. Sejarah pendirian dan bentuk fisik Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya diposisikan sebagai informasi sejarah dan warisan arsitektur, tetapi juga sebagai fenomena komunikasi yang dapat dikaji untuk memahami bagaimana nilai kerukunan beragama direpresentasikan melalui tindakan para tokoh dan simbol-simbol budaya.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok serta makna Arsitektur yang terkandung di dalamnya. Penelitian Raini Tanjung dkk. misalnya, yang menemukan bahwa arsitektur di Masjid Lama Gang Bengkok merupakan simbol multietnis masyarakat Kota Medan (2019). Senda dengan Ika Purnamasari dkk. (2024) yang menemukan makna simbolis dari arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok, diantaranya adalah makna empat tiang

penyanggah dalam masjid yang merupakan simbol empat Khulafaurrasyidin: Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib.

Gambar 1. Empat tiang penyanggah Masjid Lama Gang Bengkok



Berbeda penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok serta makna arsitektur yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menempatkan Masjid Lama Gang Bengkok sebagai media komunikasi nilai kerukunan beragama. Penelitian tidak hanya menguraikan sejarah pendirian dan makna arsitekturnya, tetapi juga melihat bagaimana nilai kerukunan yang terdapat dalam sejarah tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat. Komunikasi tersebut dilihat melalui tiga aspek yang memiliki keterkaitan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan sejarah Masjid Lama Gang Bengkok sebagai media komunikasi nilai kerukunan beragama, dengan memperlihatkan keterhubungan antara peristiwa sejarah, simbol arsitektur, dan praktik komunikasi secara langsung. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Masjid Lama Gang Bengkok, penyampaian sejarah masih terbatas dengan komunikasi lisan, sedangkan saluran media digital yang pernah digunakan oleh pengurus berupa *facebook* yang sudah tidak aktif, Kondisi ini menunjukkan adanya ruang untuk memperluas penyebaran pengetahuan sejarah dan nilai kerukunan kepada masyarakat.

Pelestarian Masjid Lama Gang Bengkok sebagai cagar budaya Kota Medan yang memuat nilai-nilai kerukunan di dalamnya, tidak cukup hanya berorientasi



pada pemeliharaan bangunan fisik, tetapi juga perlu merawat, mengkomunikasikan, dan mewariskan sejarah, makna simbol arsitektur yang terkandung nilai kerukunan di dalamnya sebagai modal dalam kehidupan berbangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yang spesifik, yaitu bagaimana nilai kerukunan beragama dikomunikasikan melalui sejarah pendirian masjid, perpaduan unsur arsitektur Melayu dan Tionghoa, serta peran pengurus masjid dalam menyampaikan informasi sejarah kepada masyarakat. Ketiga aspek tersebut dipelajari dalam konteks sosial dan historis Masjid Lama Gang Bengkok untuk memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah, simbol budaya, dan penyampaian nilai kerukunan beragama.

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi Masjid Lama Gang Bengkok, khususnya sejarah dan unsur arsitektur yang berkaitan dengan nilai kerukunan. Wawancara dilakukan dengan pengurus Masjid Lama Gang Bengkok untuk memperoleh informasi mengenai sejarah masjid dan bagaimana sejarah tersebut disampaikan kepada masyarakat. Dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian berupa foto bangunan dan kegiatan wawancara, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperoleh informasi pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis Miles dan Huberman. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi sejarah pendirian Masjid Lama Gang Bengkok sebagai bentuk kerja sama antarkelompok, mengkaji unsur-unsur arsitektur sebagai simbol akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa, serta menganalisis peran pengurus masjid dalam mengomunikasikan sejarah pendirian Masjid Lama Gang Bengkok dan nilai kerukunan kepada masyarakat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, praktik komunikasi nilai kerukunan di Masjid Lama Gang Bengkok dilakukan oleh pengurus Masjid Lama Gang Bengkok yang bertindak sebagai komunikator, kemudian pengurus menjelaskan sejarah pendirian Masjid Lama Gang Bengkok melalui komunikasi lisan, pesan sejarah tersebut memuat proses pendirian Masjid Lama Gang Bengkok, dijelaskan secara kronologis beserta latar belakang tokoh-tokoh yang berperan dalam proses pendirian Masjid Lama Gang Bengkok yang meliputi pembagian peran antara tokoh, serta latar belakang agama



dan budaya para tokoh yang berbeda, lalu pengurus juga menjelaskan makna simbol-simbol arsitektur bangunan pada bangunan Masjid Lama Gang Bengkok sebagai media yang memuat akulturasi budaya di dalamnya.

Komunikasi nilai kerukunan beragama di Masjid Lama Gang Bengkok berlangsung melalui tiga rangkaian yang saling berkaitan. Pertama, sejarah masjid sebagai pesan nilai kerja sama dan gotong royong antarkelompok agama dan budaya. Kedua, arsitektur masjid sebagai simbol akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa. Ketiga, pengurus masjid sebagai komunikator yang menyampaikan sejarah dan nilai kerukunan kepada pengunjung. Ketiga aspek tersebut diperoleh melalui pengelompokan data penelitian berdasarkan informasi sejarah pendirian masjid, hasil pengamatan terhadap bangunan, serta wawancara dengan Silmi Tanjung selaku pengurus masjid.

Datuk Haji Muhammad Ali atau Datuk Kesawan merupakan pemuka suku Melayu yang beragama Islam. Ia memiliki keinginan untuk menjembatani konflik antaragama dan budaya, khususnya antara masyarakat Melayu dan Tionghoa. Setelah dilakukan musyawarah, disepakati pembangunan masjid sebagai monumen kerukunan beragama (Zein, 1999). Pendirian Masjid Lama Gang Bengkok dengan demikian memuat pesan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk, yang juga terlihat melalui arsitekturnya.

Arsitektur memiliki kaitan erat dengan komunikasi (Hasan dan Ikaputra, 2025). Pada Masjid Lama Gang Bengkok, pesan kerukunan antaragama dan budaya tampak pada bentuk atap yang menyerupai atap kelenteng serta dominasi warna kuning yang merepresentasikan kebudayaan Melayu yang dekat dengan keislaman. Unsur tersebut menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat Kota Medan.

Kemiripan atap Masjid Lama Gang Bengkok yang menyerupai kelenteng sebagai khas budaya Tionghoa pada arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok tidak menjadi sebab berubahnya fungsi masjid sebagai tempat beribadah dan luntarnya akidah seorang muslim. Artinya, sikap toleransi pada budaya lain bukan penghalang untuk memakmurkan Masjid, bahkan keunikan tersebutlah yang membuat Masjid Lama Gang Bengkok hidup dan ramai, sebab tidak sedikit orang-orang yang ke Masjid Lama Gang Bengkok, selain untuk beribadah juga untuk berbagai kegiatan seperti penelitian, pemberitaan, atau sekadar ingin mengetahui tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok.

Sikap toleransi dalam kehidupan sosial merupakan nilai kerukunan yang penting dan harus menjadi kekuatan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kota Medan yang majemuk, alih-alih menjadi sumber perdebatan dan perpecahan yang tiada habisnya



Hasil wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa sejarah Masjid Lama Gang Bengkok disampaikan secara lisan kepada pihak yang datang untuk mengetahui sejarah dan nilai kerukunan masjid. Mereka antara lain mahasiswa, peneliti, media lokal maupun nasional, serta masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah masjid. Informasi yang disampaikan meliputi latar belakang pendirian masjid, keterlibatan berbagai tokoh, serta hubungan masjid dengan perkembangan masyarakat Kota Medan.

Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok juga memiliki relevansi di tengah masyarakat Kota Medan yang majemuk. Sejarah tersebut tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi memuat nilai kerja sama, penghormatan, dan kehidupan bersama dalam perbedaan agama dan budaya.

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan tabel hasil temuan penelitian:

Rangkaian Komunikasi	Temuan Penelitian	Nilai Kerukunan
Sejarah sebagai pesan	Pendirian Masjid Lama Gang Bengkok melibatkan Datuk Kesawan selaku pemuka masyarakat Melayu yang beragama Islam sebagai pewakaf tanah dan Tjong A Fie selaku pengusaha berlatar belakang etnis Tionghoa dan beragama Konghucu yang mendanai pembangunan masjid.	Hidup berdampingan dan gotong-royong
Arsitektur sebagai simbol	Bentuk atap masjid menyerupai atap kelenteng dan dominasi warna kuning merepresentasikan unsur budaya Melayu	Toleransi, interaksi, dan akulturasi
Pengurus Masjid sebagai komunikator	Pengurus menyampaikan sejarah Masjid Lama Gang Bengkok secara lisan kepada mahasiswa, peneliti, media lokal dan nasional, serta masyarakat yang berkunjung.	Penyebaran dan pewarisan pengetahuan sejarah yang mengandung nilai kerukunan

Tabel 3. Sintesis rangkaian komunikasi nilai kerukunan di Masjid Lama Gang Bengkok

Pembahasan

Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok dan Nilai Kerukunan

Kota Medan merupakan kota multietnis yang menyimpan sejarah interaksi berbagai kelompok. Sejarah lokal kota Medan menunjukkan perbedaan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang saling memengaruhi dan membentuk identitas kolektif (Nurhasanah et al., 2026). Perbedaan latar belakang agama dan



budaya dalam masyarakat Kota Medan juga menyebabkan munculnya berbagai dinamika sosial, termasuk konflik etnik dan rasial pada masa kolonial, mengingat Kota Medan berkembang sebagai kawasan bandar (pelabuhan) dengan persaingan ekonomi yang cukup kuat.

Datuk Haji Muhammad Ali atau karib disapa Datuk Kesawan merupakan seorang pemuka suku Melayu yang beragama Islam, Datuk Kesawan memiliki keinginan untuk menjembatani konflik antar agama dan budaya, terutama yang melibatkan masyarakat Melayu dan masyarakat Tionghoa kala itu. Setelah bermusyawarah, maka disepakati untuk membuat masjid sebagai monumen kerukunan beragama. Selaku pemuka orang Melayu, Datuk Kesawan mewakafkan sebidang tanahnya seluas 1.600 meter persegi sebagai lokasi bangunan masjid, sedangkan pembiayaan pembangunan ditanggung oleh seorang pengusaha Tionghoa yang beragama Konghucu yaitu Tjong A Fie (Zein, 1999).

Pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok diawali dengan peletakan batu pertama oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Deli ke-9 yang pada masa itu memimpin Kesultanan Deli. Setelah pembangunannya rampung pada tahun 1890, masjid tersebut diserahkan kepada pihak Kesultanan Deli untuk dikelola. Selanjutnya, Sultan mempercayakan pengelolaan masjid kepada Syeikh Haji Muhammad Yakub yang kemudian menjalankan tugas sebagai nazir sekaligus imam pertama.

Pendirian Masjid Lama Gang Bengkok juga dikaitkan dengan peran empat tokoh, yaitu Datuk M. Ali sebagai pewakaf, Syeikh Haji Muhammad Yakub sebagai ulama dan tokoh masyarakat Mandailing, Mufti Syeikh Hasan Maksum, serta Tjong A Fie yang memberikan dukungan pembiayaan. Meskipun nama Mufti Syeikh Hasan Maksum tidak tercantum pada batu peringatan yang berada di depan masjid, kontribusi para tokoh tersebut tetap dikenang dalam sejarah pendirian masjid. Keterlibatan mereka menunjukkan adanya kerja sama antara kelompok masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda sebagai bentuk nilai kerukun (Ardiansyah, 2024).

Masjid Lama Gang Bengkok terletak di Jalan Mesjid No. 62 Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, pada awal pembangunan masjid ini berada di dalam sebuah gang sempit. Ruas gang tersebut memiliki tikungan atau bengkokan yang tepat berada di depan masjid, maka masyarakat menyebut masjid tersebut sebagai masjid di gang bengkok (Piliangsani, 2013).

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, Komunikasi antarbudaya berlangsung ketika individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi dan membangun pemaknaan bersama (Lutfi, 2018). Dalam konteks sejarah Masjid Lama Gang Bengkok dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial



yang memperlihatkan terjadinya pertemuan antarbudaya dalam masyarakat Kota Medan.

Dari apa yang sudah diuraikan di atas, sejarah pendirian Masjid Lama Gang Bengkok bukan hanya dimaksudkan semata-mata untuk menyelesaikan konflik antar agama dan budaya, namun juga memiliki muatan nilai kerukunan, di antaranya yaitu pembagian peran para tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam membangun Masjid Lama Gang Bengkok sebagai sebuah pesan bahwa perbedaan latar belakang agama dan budaya tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan melakukan gotong royong.

Meskipun Tjong A Fie penganut agama Konghucu, secara sukarela ia melakukan pendanaan untuk pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok, adapun hasil pembangunan tersebut dapat dinikmati oleh kaum Muslimin hingga saat ini, dalam proses observasi di lapangan peneliti juga menemukan banyak para pekerja dan pengemudi ojek online yang melaksanakan salat, beristirahat, makan siang, serta ditemukan juga beberapa orang yang berdagang di sekitaran Masjid Lama Gang Bengkok. Artinya, kebermanfaatan dari pendirian Masjid Lama Gang Bengkok masih tersa hingga saat ini, meskipun waktu pendirian Masjid Lama Gang Bengkok sudah berlalu cukup lama.

Nilai kerukunan melalui sejarah Masjid Lama Gang bengkok penting untuk dirawat, dikomunikasikan, serta diwariskan secara turun-temurun agar masyarakat serta generasi ke depan menyadari bahwa melalui Masjid Lama Gang Bengkok, kita sudah memiliki modal untuk hidup berdampingan secara rukun dan dapat melakukan gotong royong untuk kebermanfaatan umat, alih-alih terpecah belah.

Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok, tidak hanya memberikan informasi tentang masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai yang dapat dimaknai oleh masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana bentuk arsitektur masjid kemudian memperkuat pesan tersebut.

Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok sebagai Simbol Akulturasi Budaya

Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok memperlihatkan adanya perpaduan unsur budaya yang berkembang di Kota Medan. Masjid Lama Gang Bengkok menunjukkan adanya unsur Melayu dan Tionghoa yang terdapat pada bentuk dan elemen bangunan (Hasibuan et al., 2023). Bangunan atap Masjid Lama Gang Bengkok memiliki arsitektur yang meyerupai atap kelenteng. Hal tersebut tidak mengherankan, karena dalam sejarah pembangunannya terdapat peran Tjong A Fie selaku masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Konghucu, sedangkan warna kuning pada cat tembok dan ornamen masjid menampilkan identitas melayu.

Dalam konsep akulturasi, sebuah dua kebudayaan yang berbeda bertemu dan keduanya saling berinteraksi dan memengaruhi. Dalam proses akulturasi, terjadi sebuah penyerapan budaya tanpa menghilangkan seluruh budaya

sebelumnya. Proses tersebut terjadi melalui hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Khasanah, 2022). Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dapat dipahami dalam kerangka akulturasi budaya karena unsur Melayu dan Tionghoa yang hadir secara bersamaan pada bangunan masjid tersebut.



Gambar 2. Bangunan depan Masjid Lama Gang Bengkok

Arsitektur berkaitan erat dengan komunikasi, sebagai jembatan antara dunia realisasi fisik dan dunia ide. Menurut Bryan Lawson dalam *How Designers Think* menyatakan “komunikasi bukan merupakan bagian sampingan dari sebuah desain, akan tetapi sebagai proses utama yang melalui pemikirannya desain tersebut dibentuk dan disampaikan.” Dengan kata lain, arsitektur merupakan wadah komunikasi sebuah ide dan nilai dibentuk, diproses dan disampaikan (Hasan dan Ikaputra, 2025). Unsur-unsur arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dapat dibaca sebagai tanda yang menyampaikan pesan mengenai sejarah dan kebudayaan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Dari apa yang sudah diuraikan di atas, arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya sebagai bentuk keberagaman, namun juga terdapat proses interaksi budaya, bangunan atap seperti atap kelenteng yang merupakan khas budaya tionghoa, menara dan kubah masjid khas budaya persia, serta dominasi cat kuning khas budaya melayu. Interaksi dan akulturasi budaya memberikan kontribusi pada keunikan dan keindahan tersendiri pada arsitektur Masjid Lama Gang bengkok, alih-alih keberagaman dijadikan suatu kelemahan dan sumber perpecahan, melalui



arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok keberagaman menjadikannya tampak unik dan indah.

Kemiripan atap Masjid Lama Gang Bengkok yang menyerupai kelenteng sebagai khas budaya Tionghoa pada arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok tidak menjadi sebab berubahnya fungsi masjid sebagai tempat beribadah dan lunturnya akidah seorang muslim. Artinya, sikap toleransi pada budaya lain bukan penghalang untuk memakmurkan Masjid, bahkan keunikan tersebutlah yang membuat Masjid Lama Gang Bengkok hidup dan ramai, sebab tidak sedikit orang-orang yang ke Masjid Lama Gang Bengkok, selain untuk beribadah juga untuk berbagai kegiatan seperti penelitian, pemberitaan, atau sekadar ingin mengetahui tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok.

Sikap toleransi dalam kehidupan sosial merupakan nilai kerukunan yang penting dan harus menjadi kekuatan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kota Medan yang majemuk, alih-alih menjadi sumber perdebatan dan perpecahan yang tiada habisnya selama, sikap toleransi tersebut tidak melanggar batas-batas kaidah Islam, namun jika sebab hanya melihat sebuah atap masjid yang menyerupai atap kelenteng menjadikan akidah seorang muslim goyah, barangkali yang perlu diperbaharui bukanlah atapnya, melainkan akidahnya.

Komunikasi Sejarah oleh Pengurus Masjid Lama Gang Bengkok

Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya tersimpan dalam bentuk bangunan dan berbagai sumber tertulis, tetapi juga disampaikan oleh pengurus masjid kepada masyarakat yang datang dan membutuhkan informasi mengenai sejarahnya. Dalam konteks ini, pengurus memiliki posisi sebagai komunikator yang berperan menyampaikan pengetahuan sejarah kepada pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Lama Gang Bengkok, penyampaian sejarah dilakukan ketika terdapat pihak yang datang untuk mengetahui sejarah Masjid Lama Gang Bengkok serta nilai kerukunan yang terdapat di dalamnya. Pihak yang datang dapat berasal dari kalangan mahasiswa, peneliti, media lokal maupun nasional, serta masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah masjid. Penyampaian tersebut menjadikan pengurus sebagai salah satu sumber informasi mengenai sejarah Masjid Lama Gang Bengkok.

Komunikasi sejarah yang dilakukan pengurus tidak hanya berkaitan dengan informasi mengenai tahun pembangunan atau tokoh yang terlibat. Sejarah yang disampaikan juga berkaitan dengan latar belakang berdirinya masjid, keterlibatan berbagai tokoh, serta hubungan masjid dengan perkembangan masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, proses komunikasi tersebut turut menyampaikan nilai kerukunan yang terkandung di balik sejarah keberadaan masjid.



Gambar 3. Proses wawancara dengan Pak Silmi Tanjung selaku pengurus Masjid Lama Gang Bengkok

Dalam teori komunikasi, komunikator merupakan bagian penting yang memiliki peranan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (Kustiawan et al., 2022). Pesan yang berasal dari sejarah, dikomunikasikan melalui penjelasan lisan sehingga pengetahuan mengenai Masjid Lama Gang Bengkok dapat diterima oleh orang yang sebelumnya tidak mengetahui sejarah tersebut atau tidak mengetahui secara mendalam. Pengurus dalam hal ini sebagai penghubung antara sumber sejarah dengan masyarakat sebagai penerima informasi tersebut.

Informasi lainnya yang ditemukan melalui wawancara dengan pengurus Masjid Lama Gang Bengkok yaitu, saat ini saluran komunikasi terkait nilai kerukunan yang terkandung dalam Masjid Lama Gang Bengkok masih terbatas dengan komunikasi secara lisan, pengurus Masjid Lama Gang Bengkok belum secara aktif mengkomunikasikannya di saluran media digital, menurut keterangan Silmi Tanjung, dahulu Masjid Lama Gang Bengkok pernah memiliki akun *facebook* untuk mempublikasi foto-foto lama, kegiatan, serta sejarah dan makna arsitektur yang mengandung nilai kerukunan, namun setelah wafatnya Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Lama Gang Bengkok, akun tersebut sudah tidak aktif lagi.

Dari apa yang sudah diuraikan di atas, penyampaian komunikasi nilai kerukunan oleh pengurus Masjid Lama Gang Bengkok masih dilakukan secara lisan yang memungkinkan masyarakat yang berkunjung ke Masjid Lama Gang Bengkok mendapatkan informasi terkait sejarah dan makna simbol arsitektur pada Masjid Lama Gang Bengkok, namun tidak aktifnya saluran komunikasi berupa media digital membuat nilai kerukunan yang melekat pada Masjid Lama Gang Bengkok belum meluas di kalangan masyarakat, perbedaan jangkauan komunikasi secara lisan dengan menggunakan saluran komunikasi berupa media digital tentu berbeda.



Keberlanjutan dalam menarasikan nilai kerukunan berupa dokumentasi dan publikasi sejarah Masjid Lama Gang Bengkok sangat relevan untuk dipertimbangkan sebagai modal kita yang merupakan masyarakat majemuk, sehingga upaya dalam merawat, mengkomunikasikan, serta mewariskan nilai-nilai kerukunan melalui sejarah dan makna simbol arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, mengingat Masjid Lama Gang Bengkok juga merupakan cagar budaya sebagai Masjid tertua di Kota Medan.

Menjaga dan merawat bangunan fisik sebuah cagar budaya memang merupakan hal yang penting, namun yang tidak kalah penting yaitu merawat, mengkomunikasikan, serta mewariskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam bangunan fisik tersebut.

Relevansi Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok dalam Komunikasi Nilai Kerukunan

Masjid Lama Gang Bengkok memiliki relevansi dalam komunikasi kerukunan beragama karena di dalamnya terdapat pengalaman hubungan sosial yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sebuah tempat ibadah dapat berkaitan dengan hubungan sosial yang lebih luas di lingkungan masyarakat (Widayati et al., 2025). Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya memiliki nilai sebagai informasi masa lalu, tetapi juga dapat menjadi pesan yang relevan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dalam komunikasi, pesan tidak selalu disampaikan melalui komunikasi verbal. Nilai dan makna juga dapat disampaikan melalui simbol, nilai sosial, dan nilai budaya yang terbentuk melalui perjalanan sejarah suatu masyarakat (Ginting et al., 2025). Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok memiliki unsur-unsur tersebut karena kisah mengenai pewakafan tanah, dukungan pembangunan, keterlibatan ulama, serta hubungan dengan Kesultanan Deli merupakan rangkaian peristiwa yang mengandung pesan mengenai kerja sama antarkelompok. Sejarah tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai pesan sosial mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik di tengah perbedaan.

Relevansi tersebut semakin terlihat dalam kondisi masyarakat Kota Medan yang memiliki keberagaman etnis, agama, dan budaya. Dalam masyarakat yang majemuk, menjadi penting untuk menyampaikan dan menjaga keberadaan narasi sejarah yang memperlihatkan hubungan antarkelompok dalam melakukan gotong royong dan saling tolong-menolong, serta menjadi bagian dari komunikasi sosial yang memperkenalkan pengalaman hidup bersama (Hidayat, 2024). Melalui, sejarah Masjid Lama Gang Bengkok yang memberikan salah satu contoh bahwa perbedaan latar belakang tidak selalu menjadi batas dalam membangun harmoni sosial.



Nilai kerukunan yang terkandung dalam sejarah masjid juga memiliki karakter yang konkret. Kerukunan tidak hanya dipahami sebagai anjuran untuk hidup berdampingan, tetapi dapat dilihat melalui keterlibatan berbagai pihak dalam suatu peristiwa sejarah. Hal tersebut membuat pesan kerukunan yang terdapat di Masjid Lama Gang Bengkok memiliki dasar berupa pengalaman sosial yang benar-benar tercatat dalam perjalanan sejarahnya.

Relevansi tersebut juga menunjukkan bahwa pelestarian sejarah tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bangunan secara fisik. Pelestarian juga berkaitan dengan mempertahankan pengetahuan dan makna yang terdapat di balik bangunan tersebut. Apabila sejarah hanya dipahami sebagai informasi mengenai usia atau bentuk bangunan, maka nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat kehilangan konteks. Sebaliknya, ketika sejarah dipahami sebagai bagian dari pengalaman masyarakat, keberadaan masjid dapat memberikan pesan yang lebih luas mengenai kehidupan bersama dalam keberagaman.

Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok memiliki relevansi sebagai media komunikasi nilai kerukunan beragama karena memuat pengalaman hubungan sosial lintas kelompok, memperlihatkan pertemuan budaya, dan menyediakan narasi sejarah yang dapat dimaknai dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi nilai kerukunan beragama melalui sejarah Masjid Lama Gang Bengkok berlangsung melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu sejarah sebagai pesan, arsitektur sebagai simbol, dan pengurus masjid sebagai komunikator.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, sejarah pendirian masjid memperlihatkan kerja sama antara Datuk Kesawan yang mewakafkan tanah dan Tjong A Fie yang mendukung pembiayaan pembangunan masjid, meskipun keduanya memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Nilai kerukunan juga direpresentasikan melalui perpaduan unsur budaya Melayu dan Tionghoa pada arsitektur masjid. Pengurus masjid berperan menyampaikan informasi mengenai sejarah pendirian dan makna arsitektur kepada mahasiswa, peneliti, media, serta masyarakat yang berkunjung. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa nilai kerukunan dikomunikasikan melalui narasi peristiwa sejarah, simbol budaya pada bangunan, dan penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman Masjid Lama Gang Bengkok sebagai media komunikasi nilai kerukunan beragama yang menghubungkan pengalaman sejarah, representasi budaya melalui arsitektur, dan praktik komunikasi oleh pengurus masjid.



Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penyampaian sejarah masih bergantung pada komunikasi secara lisan, sedangkan media digital berupa *facebook* yang sebelumnya digunakan sudah tidak aktif lagi. Kondisi ini menjadi perhatian dalam upaya memperluas penyebaran pengetahuan sejarah dan nilai kerukunan kepada masyarakat.

Pelestarian Masjid Lama Gang Bengkok sebagai warisan sejarah tidak cukup hanya dilakukan melalui pemeliharaan bangunan fisik, tetapi juga merawat, mengkomunikasikan, serta mewariskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam bangunan fisik tersebut. Upaya tersebut penting dan sangat relevan bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kota Medan yang hidup dalam komposisi masyarakat majemuk.

Daftar Referensi

- Ardiansyah, M. Rasyid, dkk., "Masjid Lama Gang Bengkok: Menyusuri Sejarah dan Keunikan Arsitektur di Kota Medan," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 3 (2024): 77-83, <https://doi.org/10.57251/hij.v3i3.1475>
- Damanik, Firtz Hotman Syahmahita, "Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024), 60-67, <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan, *Profil Analisis Gender Kota Medan Tahun 2024* (Medan: DPPPAPM-PPK Kota Medan, 2024), 46.
- Ginting, Anisa Nur Baidah, dkk., "Studi tentang Simbol Nilai dan Norma Sosial di Masyarakat Desa Percut," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2025), 139-144, <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.391>
- Handayani, Aisyah Putri, dkk., "Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024), 178-188, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Hasan, La Ode Amrul dan Ikaputra, "Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur melalui Perspektif Semiotika," *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 23, no. 1 (2025), 53-60, <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>



- Hasibuan, Sylva Adhitami, dkk., "Akulturasi Arsitektur Melayu dan Cina pada Masjid Lama Gang Bengkok di Kota Medan," *Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil dan Arsitektur (Senastesia)* 1, (2023): 1-13, <https://proceedings.unimal.ac.id/senastesia/article/view/329>
- Hidayat, Fahri, "Rekonstruksi Pendidikan Multikultural melalui Peristiwa Rengasdengklok: Pelajaran Sejarah bagi Moderasi Beragama di Indonesia," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2024), 342-353, <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.661>
- Khasanah, Lastri, "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa)," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 2 (2022), 1-12, <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Kustiawan, Winda, dkk., "Komunikator Utama dalam Politik, Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik," *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2022), 13-22, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.421>
- Lutfi, "Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarbudaya dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga," *Jurnal Network Media* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i2>
- Muzakkar, Milatsar, *Guys, Indonesia Tuh Bhineka, Loh!* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 92.
- Nurhasanah, Cindy, dkk., "Dinamika Interaksi antar Etnis di Lingkungan Pemukiman Medan Estate," *Jurnal Masyarakat Desa* 6, no. 1 (2026), 37-49, <http://jurnal.apmd.ac.id/index.php/IMD/article/view/949/427>
- Piliangsani, Hiqmad M., *Backpacking Medan, Berastagi, & Toba* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 79.
- Purnamasari, Ika, dkk., "Kajian Penelitian Kebudayaan dan Sejarah Masjid Lama Gang Bengkok," *Jurnal Penelitian Multi Disiplin* 8, no. 5 (2024), 400-405, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/26283/27522>.
- Suhartono, Edy, dkk., "Rendahnya Partisipasi Pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Wlikota Medan Tahun 2015; Suatu Tinjauan Antropologi Politik," *Jurnal Antropologi Sumatera* 17, no. 1 (2019), 12-29, <https://doi.org/10.24114/jas.v17i1.20022>



Tanjung, Raini, dkk., "Masjid Lama Gang Bengkok sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan," *Journal of Art, Design, Education and Culture Studies* 4, no. 2 (2019), 95-103, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.723>

Widayati, Dwi, dkk., *Keberagaman Penelitian Humaniora untuk Kteahanan Budaya Sumatera Utara* (Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2025), 99.

Zein, Abdul Baqir, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 36-37.